



MENGIDENTIFIKASI NILAI ETIKA DAN MORALITAS DALAM CERITA *SUNDARA* DAN *YUDDHA KĀNDA RAMĀYĀNA*

I Dewa Gede Darma Permana ^{a,1}

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: dewadarma75@gmail.com (Permana)

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 06-02-2022

Revised: 12-03-2022

Accepted: 21-02-2022

Published: 01-06-2022

Keywords:

Etika, Moralitas,
Sundara Kānda,
Yudha Kānda

Itihāsa merupakan salah satu bagian dari luasnya pengetahuan Weda, yang wajib dipelajari pada tahapan awal belajar Weda. Berbicara lebih lanjut mengenai Itihāsa, Itihāsa terdiri atas dua wiracarita besar yaitu Ramāyāna dan Mahābhārata. Sehingga pengetahuan awal yang bisa dipelajari seseorang ketika mempelajari Itihāsa adalah kitab Ramāyāna. Kitab Ramāyāna sendiri secara umum tersusun atas 7 bagian yang dikenal dengan istilah Sapta Kānda. Kemudian di bagian konflikasinya terdapat dua bagian Kānda yang dikenal dengan Sundara Kānda dan Yudha Kānda, yang menjadi inti dari kisah Ramāyāna itu sendiri dan dipercaya mengandung banyak nilai etika dan moralitas di dalamnya. Berkaca dengan hal tersebut, penelitian ini tertarik mengkaji lebih dalam mengenai cerita Sundara Kānda dan Yudha Kānda Ramāyāna tersebut, untuk menemukan nilai-nilai etika dan moralitas yang terkandung didalamnya dalam perspektif agama Hindu. Dalam penelitian ini, dirumuskan juga beberapa permasalahan, yaitu terkait hakikat nilai etika dan moralitas, cerita Sundara Kānda dan Yudha Kānda Ramāyāna, serta nilai-nilai etika dan moralitas yang terkandung didalamnya. Dengan menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian kualitatif, dan studi kepustakaan serta menggunakan analisis data dari Miles and Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, cerita Sundara Kānda dan Yudha Kānda Ramāyāna begitu banyak mengandung nilai-nilai etika dan moralitas yang berguna bagi kehidupan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bekal awal bagi seseorang yang baru belajar Weda, kemudian bisa menjadi pribadi yang lebih baik lewat nilai-nilai etika dan moralitas yang diperolehnya.

PENDAHULUAN

Bagian pertengahan atau isi dalam suatu cerita biasanya selalu spesial dan menegangkan. Bagian pertengahan atau isi seakan menjadi tahap puncak segala pergulatan yang terjadi seiring berjalannya cerita sebelum menuju tahap yang lebih jelas terkait sesuatu hal. Terutama dalam suatu cerita, bagian isi atau yang biasanya

disebut dengan konflikasi, berperan sebagai bagian cerita yang berisi puncak ketegangan yang terjadi karena segala permasalahan seakan terlihat jelas dan hampir menuju puncaknya. Tanpa mengetahui bagian konflikasi dalam suatu cerita, tentu akan terjadi ketimpangan atau

kekeliruan dalam mengerti maksud cerita yang bersangkutan secara keseluruhan. Dari sana, pesan moral dalam bentuk nilai etika dan moralitas yang didapatkan pun menjadi kurang maksimal. Untuk itulah penting mengetahui bagian konflik dari suatu cerita, apalagi cerita tersebut merupakan ajaran luhur dari ajaran agama.

Berbicara mengenai konflik, tentu pikiran bisa mengarah pada agama Hindu, yang merupakan agama dengan peninggalan cerita sejarah yang penuh konflik didalamnya sebagai peninggalan kebudayaan yang ditemukan oleh para Arkeolog terutama yang berasal dari kitab sucinya yang mengandung ajaran beragam, dan diperkirakan telah berusia kurang lebih 6000 sampai 1500 SM (Ardhana, 2010: 1-2). Berbicara mengenai agama Hindu dan peninggalan kebudayaannya berupa cerita, dapat diketahui bahwa agama Hindu tak bisa dilepaskan dari pustaka sucinya yang bernama kitab suci Weda. Weda bahkan dianggap sebagai otoritas tertinggi bagi masyarakat Hindu di dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Weda tidaklah sebuah buku yang memberi ajaran berupa sloka-sloka perintah atau dogma semata, melainkan Weda adalah susastra suci yang secara fundamental berisi beragam cerita-cerita yang memberikan pedoman hidup bagi umat hindu dari sebelum lahir, lahir, bahkan setelah kematian. Lebih lanjut, pustaka suci Weda (dalam Sandika, 2014: 1), bukan hanya terdiri atas satu naskah buku suci yang berisi satu cerita, melainkan terdiri atas banyak pustaka yang memiliki beragam jenis cerita, dengan kandungan nilai kehidupan yang melimpah, memiliki ciri khusus tersendiri, namun tetap didasarkan atas ajaran yang menuntun umat manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

Salah satu dari sekian banyak bagian dari Weda yang mengandung cerita luhur akan kehidupan, ada yang disebut dengan *Itihāsa*. *Itihāsa* (dalam Sudirga dan Segara, 2014: 50) sendiri merupakan kelompok kitab bagian *Upaveda* yang berbentuk epos, wiracarita atau cerita tentang kepahlawanan. *Itihāsa* mengacu pada perkembangan sejarah raja-raja yang memimpin pada zaman dahulu. Karena

diperkirakan berlangsung pada zaman dahulu, ceritanya pun cenderung bersifat fantasi namun khas akan nilai-nilai kewiraan dalam kehidupan. Istilah *Itihāsa* pada mulanya diberikan oleh penulis kitab *Mahābhārata* sendiri pada bagian *Adi Parwa*, yaitu Bhagawan Wyasa.

Dalam *Upaveda*, *Itihāsa* merupakan bagian yang tidak dipisahkan bersama *Purana* (gambaran historis masa lampau). Dikatakan juga, dengan mempelajari kitab *Itihāsa* dan *Purana*, maka seseorang akan lebih mudah mempelajari ajaran Weda. Oleh karena itu dalam hal ini, mempelajari *Itihāsa* yang berisi cerita luhur akan kehidupan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk seseorang dalam rangka mempelajari ajaran Weda yang maha luas, kemudian memahaminya, dan terakhir mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, karena di dalam *Itihāsa* sendiri terdapat cerita-cerita tentang kedarmawanan, kepahlawanan, pengimplementasian ajaran Weda, dan mengerucut ke ajaran mengenai menjadi manusia yang sebenarnya.

Itihāsa sendiri terbagi menjadi dua wiracarita yang terbesar dan terkenal di seluruh dunia. Wiracarita tersebut terbagi atas *Ramāyāna* dan *Mahābhārata*. Khusus untuk *Ramāyāna*, *wiracarita* ini menjadi bagian pertama dalam *Itihāsa* dengan tokoh terkenalnya yaitu Sri Rāmā dan menjadi bagian pengetahuan Weda yang diturunkan secara turun-temurun untuk membimbing manusia menjadi manusia yang sebenarnya. Untuk itulah, membahas pengetahuan isi kitab *Rāmāyana* secara lebih dalam dirasa perlu untuk orang awam yang ingin mempelajari ajaran Weda. Lebih lanjut diantara bagian *wiracarita Ramāyāna* yang menjadi bagian konfliknya ialah bagian *Sundara* dan *Yuddha Kānda*. Bagian *Sundara Kānda* adalah bagian berisi keberanian Sang Hanumān sebagai abdi pihak kebenaran (Sri Rāmā) dalam usaha menemui Dewi Sītā di Alengka, sementara lanjut ke bagian *Yuddha Kānda*, secara garis besar berisi bagian perang antara pihak *Dharma* yang diwakili oleh Sri Rāmā, dengan pihak *Adharma* yang diwakili oleh Rāvaṇa. Dalam tulisan inilah, akan dibahas secara lebih dalam mengenai *Sundara Kānda* dan *Yuddha Kānda* sebagai bagian dari *Sapta Kānda*

Ramāyāna, dan nilai etika dan moralitas yang terkandung di dalam ceritanya yang bermanfaat bagi kehidupan saat ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mengkaji tentang kisah timbulnya wiracarita *Rāmāyaṇa*. Salim dan Haidir (2019: 49) sendiri menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Lebih jauh jenis penelitian kualitatif, adalah penelitian yang desain datanya berupa data teks atau informasi yang terdapat di dalam teks, disamping data tersebut dapat diperoleh juga melalui catatan atau berbagai keterangan lainnya sebagai sumber data (Sugiyono, 2007: 3). Data-data tersebut dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengumpulan studi kepustakaan atau literatur yang dalam hal ini mengacu pada beberapa teks atau kepustakaan yang berkaitan dengan kitab *Itihāsa* terutama yang berkaitan dengan kisah *Sundara Kānda* dan *Yuddha Kānda Ramāyāna*.

Setelah literature diperoleh, kemudian dianalisis dengan teknik analisis data Interaktif Miles dan Huberman yang dalam menganalisis data kualitatif terdiri dari tiga prosedur kegiatan, yaitu mereduksi data atau memilah data-data yang dikumpulkan sesuai dengan topik bahasan, menyajikan data yang telah dipilah terutama yang membantu menjelaskan nilai-nilai etika dan moralitas yang terkandung dalam kisah *Sundara Kānda* dan *Yuddha Kānda Ramāyāna*, dan pada prosedur terakhir, di tariklah suatu kesimpulan menurut perspektif sastra suci agama Hindu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Nilai-nilai Etika dan Moralitas

Sebelum menuju kepada mengidentifikasi nilai-nilai etika dan moralitas yang terkandung dalam kisah *Sundara Kānda* dan *Yuddha Kānda*

Rāmāyaṇa, perlu dibahas terlebih dahulu dalam pembahasan kali ini mengenai hakikat nilai-nilai etika dan moralitas. 'Nilai', menurut Sutardjo Adisusilo (2012: 56) didefinisikan sebagai sesuatu yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan agar segala harapannya bisa terwujud dalam kehidupannya. Kemudian, istilah nilai tersebut sekarang dikaitkan dengan 'etika' dan 'moralitas'. Pertama mengenai etika, etika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*ethos*" yang berarti adat istiadat atau kebiasaan yang baik. Sementara menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun, 2008: 399), etika diartikan sebagai ilmu mengenai apa yang baik dan buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral. Selain dua definisi tersebut, para tokoh ahli didunia juga mencoba mendefinisikan kata etika tersebut, diantaranya dua tokoh besar bernama Syafiie dan Bartens. Menurut pandangan Syafiie (1994: 48; Pananrangi dan Murlinah, 2017: 96) etika bukanlah suatu sumber tambahan bagi ajaran moral melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis yang mendasar, tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Sedangkan Bartens (2002: 6; Luthfi, 2018: 37-38) menyatakan, etika merupakan aturan dan norma yang menjadi pedoman untuk suatu kelompok masyarakat yang berkaitan dengan tingkah laku. Sedangkan pendapat lain, refleksi sistematis mengenai moral, tercermin lewat ilmu yang disebut etika. Jadi dalam hal ini, etika masih dalam tahap filosofis atau pengetahuann mengenai sesuatu tingkah laku apakah benar atau salah sesuai adat istiadat yang berlaku.

Pembahasan yang kedua mengenai moral, kata moral sendiri berasal bahasa Latin yaitu "*mores*" yang memiliki arti tata-cara dalam kehidupan, adat-istiadat, kebiasaan, kemudian beralih kata menjadi moralitas. Tingkah laku yang bermoral artinya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara/adat yang ada dalam sesuatu kelompok yang disusun dalam suatu aturan disebut norma. Nilai-nilai adat bisa saja berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal ini dikarenakan, dalam berbagai masyarakat terdapat bermacam-macam batasan mengenai nilai-nilai moral. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor (Gunarsa, 2017: 38), seperti faktor tradisi

dan budaya dalam sesuatu kelompok sosial atau masyarakat itu sendiri.

Sebagai kualitas yang terkandung di dalam perbuatan manusia itulah moralitas, yang menjadi pedoman dalam menilai perbuatan itu benar atau salah, dan baik atau jahat yang dapat bersifat objektif atau subjektif (Sumaryono, 2012: 51). Moralitas yang terlaksana pada tindakan murni sebagai perbuatan dan bebas dari pengaruh motif atau kehendak pelaku disebut moralitas objektif. Sedangkan moralitas subjektif adalah moralitas yang melihat tindakan dari motif tertentu, seperti kondisi pengetahuan dan pusat perhatian pelakunya, latar belakangnya, training, stabilitas emosional, serta perilaku personal lainnya. Moralitas subjektif berasal dari kesadaran (suara hati) manusia dalam menyetujui atau melarang yang tengah diperbuatnya.

Dari penjelasan etika dan moral, keduanya memang cenderung memiliki pengertian yang hampir sama, yaitu sama-sama membicarakan mengenai nilai baik dan buruk dari suatu tindakan manusia. Akan tetapi, jika digali secara lebih dalam, sebenarnya terdapat persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Dari segi persamaan, menurutnya etika dan moral sama-sama mengkaji tentang ukuran persoalan baik dan buruk. Sedangkan perbedaan keduanya adalah, etika lebih mengarah pada lingkup wilayah teori dari ukuran-ukuran tersebut, sementara moral sendiri mengarah langsung pada kenyataan praktis, yang diwujudkan dalam perbuatan manusia secara langsung di lapangan.

Lebih lanjut, perbedaan etika dan moral adalah moral bersifat praktik sedangkan etika bersifat teoritik. Moral membicarakan apa adanya, sementara etika membicarakan apa yang seharusnya. Moral menyatakan tentang ukuran baik dan buruk, etika menjelaskan ukuran tersebut (Luthfi, 2018: 37-38). Jadi ketika berbicara memahami nilai etika dan moralitas, tentu dalam hal ini akan mengarah pada hal-hal yang mampu mendorong manusia dalam bertingkah laku sesuai etika dan moral yang berlaku dalam masyarakat baik dalam lingkup

teori maupun praktik yang berguna dalam menjaga kehidupan yang harmonis dan bahagia.

2. Cerita *Sundara Kānda* dan *Yuddha Kānda* sebagai Bagian Konflikasi *Sapta Kānda Rāmāyāna*

2.1 Cerita *Sundara Kānda*

Berbicara mengenai *Sundara Kānda*, *Sundara Kānda* adalah kitab atau bagian kelima dari *Sapta Kānda Rāmāyana*. Bagian ini (dalam Sudirga dan Segara, 2014: 33 dan Titib, 2008: 120-124), menceritakan manusia kera perkasa Hanumān yang menyusup ke Alengkapura guna menemui istri dari Sri Rāmā yaitu Dewi Sītā yang diculik oleh Rāvaṇa raja Kerajaan Alengka karena ingin menikahinya. Sesampianya di Alengkapura, Hanumān melihat sorang Raksasa Perkasa yang tiada lain adalah Rāvaṇa mendatangi Dewi Sītā dan membujuknya agar mau menikah. Dalam usahanya tersebut, Rāvaṇa gagal, dan pergi meninggalkan Sītā yang dalam kesedihan. Melihat kondisi yang sepi dan aman, Hanumān dengan segera menghampiri Dewi Sītā dan menerangkan alasan kedatangannya.

Kecurigaan dan sikap hati-hati Dewi Sītā muncul pada awalnya, namun berkat Hanumān menyerahkan cincin milik Sri Rāmā yang di bawanya, Dewi Sītā akhirnya mulai percaya. Dalam kesempatan tersebut juga, Hanumān memberikan salam dan berjanji akan membantu Dewi Sītā agar keluar dari sini. Hanumān kemudian menawarkan agar Dewi Sītā pergi bersamanya untuk meninggalkan kota tersebut, namun Sītā tidak menerimanya. Ia dengan hati yang tulus sebagai seorang istri ingin suaminya yang datang menyelamatkannya sebagai suami dan seorang ksatria yang perkasa. Hanumān memaklumi hal tersebut dan memohon pamit agar bisa menyampaikan pesan tersebut kepada Sri Rāmā. Di keadaan melarikan dirinya, Hanumān ketahuan, namun dengan perasaan berani, ia justru membuat huru-hara di taman Asoka milik Rāvaṇa. Ia berhasil mengalahkan ribuan tentara, bahkan mampu menghabisi prajurit Rāvaṇa yang ternama yaitu Jambumali dan Aksha. Namun senjata Brahma Astra milik Indrajit pada akhirnya berhasil menangkap Hanumān dengan melilitnya.

Namun senjata Brahma Astra sebenarnya bisa dilepaskan kapan saja oleh Hanumān, namun Hanumān ingin mengetahui pasukan Rāvaṇa, dan menunggu waktu yang tepat.

Melihat Hanumān sebagai utusan Sri Rāmā, Rāvaṇa menjadi murka dan memberikan hukuman mati kepada Hanumān. Namun berkat nasihat dan desakan Vibhīsaṇa, hukuman Hanumān diringankan karena menimbang Hanumān adalah seorang utusan. Sebagai gantinya, Rāvaṇa meminta agar ekor Hanumān dibakar. Mengetahui Hanumān dihukum, Sītā berdoa kepada Dewa Agni agar api yang membakar ekor Hanumān tidak panas melainkan menjadi sejuk. Benar saja hal tersebut terjadi, disaat yang tepat, Hanumān melepaskan diri lalu ia membakar dan memporora-porandakan kota Alengkapura. Kota Alengka pun hampir habis terlalap api. Setelah itu, Hanumān kemudian menceburkan diri ke laut agar api di ekornya padam. Keberanian Hanumān mendapatkan sambutan luar biasa dari penghuni Surga. Hanumān kemudian kembali dari Alengkapura dan memberikan kabar gembira bahwa keberadaan Dewi Sītā telah ditemukan. Mengetahui hal tersebut, dengan pasukan wanara Sri Rāmā kemudian bersiap menjemput Dewi Sītā di Alengkapura.

2.2 Cerita Yuddha Kānda

Sebagai salah satu isi kitab Rāmāyana dengan puluhan ribu slokanya tersebut, Yuddha Kānda adalah bagian yang paling ditunggu-tunggu karena menjadi bagian puncak permasalahan di wiracarita Rāmāyana. Bagian Yuddha Kānda ini pada umumnya berisi tahap peperangan antara Sri Rāmā yang mewakili kebenaran dengan Rahwana yang mewakili keangkamurkaan dalam wiracarita Rāmāyana. Secara garis besar, ikhtisar ringkas dari kitab Rāmāyana bagian Yuddha Kānda dapat diketahui sebagai berikut (diringkas dari Sudirga dan Segara, 2014: 33-35 dan Titib, 2008: 124-134):

Yuddha Kānda sebagai bagian konflikasi dan keenam dari 7 Kānda *wiracarita Rāmāyana* menceritakan sang Rāmā dan sang raja kera Sugrivā mengerahkan bala tentara kera menyiapkan penyerangan Alengkapura.

Alengkapura diketahui berada pada sebuah pulau di seberang samudra yang luas, sehingga sampai kesana bukanlah sesuatu yang mudah karena mesti menyebrang. Sri Rāmā kemudian memohon bantuan Dewa Baruna dengan melaksanakan upacara di tepi laut. Akan tetapi, permohonan Sri Rāmā tidak digubris padahal telah melakukan pemujaan selama tiga hari. Kesabaran Sri Rāmā akhirnya habis, dengan kekuatan busur dan panahnya, Beliau berbiat mengeringkan lautan. Dengan segera kemudian Dewa Baruna datang memohon maaf atas ketidakpeduliannya. Dewa Baruna kemudian meminta para wanara agar berkenan membangun sebuah jembatan besar saja. Sri Rāmā kemudian menyetujuinya dan Nila dipilih sebagai arsitek jembatan.

Dalam pembangunan Situbanda, pasukan wanara banyak mendapat gangguan, namun berkat bekerja keras, jembatan tersebut terselesaikan dalam waktu yang singkat dan diberi nama "Situbanda". Bahkan putra Rāvaṇa raja Buaya Surabuta dapat dibunuh karena hendak menghancurkan Situbanda. Jembatan pun akhirnya rampung, Sri Rāmā dan pasukannya segera menyeberang menuju Alengkapura. Ketika Sri Rāmā dan tentaranya menuju Alengkapura, adik terkecil Rāvaṇa yaitu Vibhīsaṇa menghampiri Sri Rāmā dan mengatakan bahwa dirinya akan mendukung pihak kebenaran. Sri Rāmā menerimanya dengan penuh rasa persudaraan, bahkan dengan segera melihat ketulus hatian dan wibawa dari Vibhīsaṇa, Sri Rāmā berkenan menobatkannya beliau sebagai Raja Alengka meskipun Rāvaṇa saat itu masih berkuasa. Mengetahui kedatangan Sri Rāmā, demi mengetahui kekuatan musuh, Rāvaṇa mengutus mata-mata untuk menyamar menjadi para wanara. Namun berkat Vibhīsaṇa, penyamaran mata-mata Rāvaṇa tersebut diketahui dan akhirnya mereka ditangkap serta dibawa dihadapan Sri Rāmā. Kepada Sri Rāmā, mata-mata tersebut memohon ampun dan maaf karena mereka hanya menjalankan kewajiban. Tak terbesit untuk menghukum, Sri Rāmā justru memberi ampun dan menerima permintaan maaf mereka, bahkan demi keberhasilan kewajiban mereka, mata-mata tersebut diizinkan mengetahui kekuatan tentara Sri Rāmā dan

menitip pesan agar Rāvaṇa berkenan mengembalikan Dewi Sītā. Mata-mata tersebut sangat terharu dan akhirnya mendoakan agar Sri Rāmā memperoleh kemenangan dan kejayaan.

Mempersiapkan perang besar, putra Rāvaṇa Indrajit, melaksanakan ritual untuk mendapatkan kekuatan besar. Namun niatnya gagal karena Lakṣmana bersama pasukan wanara tiba kemudian merusak ritual tersebut. Indrajit pun murka dan menantang Lakṣmana. Dalam pertempuran tersebut, Lakṣmana akhirnya mampu memenangkan pertempuran dengan senjata panah Indrāstra yang memutus leher Indrajit. Disisi lain, manusia kera perkasa Hanumān mengalahkan banyak raksasa pasukan Rāvaṇa. Namun petaka datang saat senjata Nagapasa yang sakti membuat Sri Rāmā, Lakṣmana, dan bala tentaranya yang lain menjadi tidak berdaya. Salah satu pasukan yang tidak terpengaruh adalah Hanumān, dengan segera beliau menuju ke Himalaya untuk menemukan tanaman obat atas saran Jembawan. Uniknya karena Hanumān tidak tahu tanaman obat yang mana, beliau justru memotong gunung tersebut. Setelah tanaman tersebut ditemukan, dan pada akhirnya Sri Rāmā dan prajuritnya pulih kembali.

Pertempuran hari terakhir pun tiba, dengan bantuan Dewa Indra yang meminjamkan kereta perangnya dan seorang kusir bernama Matali, Sri Rāmā akhirnya melepaskan senjata sakti Brahma Astra ke bagian pusat Rāvaṇa yang merupakan titik lemahnya. Rāvaṇa pun akhirnya dapat dikalahkan. Kemenangan Sri Rāmā akhirnya disambut dengan bunga-bunga yang turun dari Surga. Meskipun musuh, Sri Rāmā tetap melaksanakan upacara pembakaran jenazah bagi Rāvaṇa kemudian memberikan suatu wejangan dan ajaran kepemimpinan kepada Vibhīsaṇa agar berkenan memimpin Negeri Alengkapura seperti semula. Kemudian Sri Rāmā pun meminta Hanumān menjemput Dewi Sītā di dalam Istana. Setelah mandi dan menjadi suci kembali, Dewi Sītā menemui suaminya Sri Rāmā. Namun Sri Rāmā masih sedikit ragu akan kesucian Sītā karena istrinya disekap dalam waktu yang lama. Demi membuktikan kesuciannya, Dewi Sītā kemudian meminta Lakṣmana agar membuat api unggun. Tanpa terduga Dewi Sītā kemudian menceburkan

dirinya ke api tersebut. Tiba-tiba Dewa Brahma dan Dewa Agni menyelamatkan tubuh Dewi Sītā dalam keadaan masih hidup. Sri Rāmā kemudian menyadari kesalahannya dan akhirnya mengakui kesucian Dewi Sītā kemudian membawanya kembali ke Ayodhyā bersama Lakṣmana, Sugrivā, Hanumān dan pasukannya yang lain karena masa pengasingan telah berakhir. Di kerajaan Ayodhyā, mereka semua disambut oleh Bharata dan anggota kerajaan lain, bahkan Dewi Kaikeyī bersimpuh meminta maaf atas kesalahannya. Bharata kemudian menyerahkan kembali kerajaan Ayodhya kepada Sri Rāmā. Sri Rāmā akhirnya kembali menjadi raja disana dan terkenal akan kebijaksanaanya.

3. Nilai Etika dan Moralitas dalam Cerita *Sundara dan Yuddha Kānda*

3.1 Keberanian dan Kesetiaan akan Kewajiban

Keberanian dan kesetiaan akan kewajiban dapat dilihat dari tindakan Sang Hanumān yang pada akhirnya mampu menemui Dewi Sītā dan menyelesaikan mandat yang diberikan oleh Sri Rāmā di bagian *Sundara Kānda*. Meskipun kewajiban tersebut dikenal sulit, mustahil, bahkan berbahaya sekalipun untuk pergi ke kerajaan Alengka, atas dasar kesetiaan pada kewajiban, disertai jiwa pengabdian yang tulus, hasil yang maksimal dan keberhasilan akhirnya didapatkan oleh Sang Hanumān. Bahkan Sang Hanumān memberikan pelajaran berharga untuk pihak musuh dengan membakar balik kerajaan yang dimiliki oleh pihak Adharma (Rāvaṇa). *Dharma* sendiri juga berarti kewajiban, sehingga melaksanakan tugas dan kewajiban dalam bentuk kerja yang diperintahkan seseorang baik oleh guru ataupun orang lain mesti dilaksanakan dengan baik, disertai sikap patuh dan bersungguh-sungguh, karena hal itu lebih baik dari tidak bekerja sama sekali. Hal ini juga sesuai pesan dalam kitab *Bhagavad Gita 3.8* (Maswinara, 1997: 166) yang berbunyi sebagai berikut:

***niyatam kuru karma tvam,
karma jyayo hy akarmanah,
sarira-yatrapī ca te,
na prasiddhyed akarmanah***

Terjemahan:

“Lakukan setiap kerja sebagai kewajiban yang diberikan bagimu dengan sebaik-baiknya, karena melaksankannya jauh lebih baik dari pada tidak bekerja; seseorang bahkan tidak dapat memelihara kehidupan fisiknya jika tanpa bekerja.”

Kemudian lebih lanjut dari cerita pembangunan jembatan Situbanda, juga dapat menjadi simbolisasi setia pada kewajiban disertai kerja keras pasukan Sri Rāmā demi menyeberangi samudra yang luas. Walau pada awalnya terkesan mustahil untuk dikerjakan, namun berkat doa dan usaha keras, pihak Sri Rāmā berhasil membangun jembatan Situbanda. Jembatan itu akhirnya menjadi perantara agar pihak dan pasukan Sri Rāmā berhasil pergi ke Alengka Pura menyelamatkan Dewi Sitā. Jadi tentu dalam hal ini, jembatan Situbanda menjadi jembatan yang sangat kuat dan menjadi bukti hasil maksimal dari kerja keras pihak Sri Rāmā.

3.2 Kemuliaan Hati untuk Memaafkan

Dalam pentempuran melawan *Adharma*, tidak sedikit gangguan yang dihadapi oleh pihak Sri Rāmā. Bahkan untuk menghentikan niat Sri Rāmā dan mengetahui kekuatan pasukan Sri Rāmā, Rāvaṇa mengirim mata-mata untuk menghancurkan pasukan tersebut secara diam-diam. Namun berkat Wibishana, mata-mata tersebut bisa diketahui oleh Sri Rāmā. Akan tetapi bukannya hukuman yang diberi oleh Sri Rāmā, justru mata-mata tersebut dilepaskan dan dimaafkan, bahkan justru diberi pesan “kebenaranlah yang akan selalu menang”. Dari cerita tersebut terdapat nilai etika dan moralitas yang diwujudkan oleh Sri Rāmā dengan saling memaafkan, Beliau adalah jiwa tercerahkan sehingga menganggap kawan maupun lawan adalah sama. Hal ini seperti bunyi sloka dalam kitab *Bhagavad Gita 12.18 – 12.19* secara berturut-turut (dalam Maswinara, 1997: 658) yang berbunyi sebagai berikut:

*samah satrau ca mitre, ca tatha
manapamanayoh
sitosna-sukha-duhkhesu samah sanga-
vivarjitah*

*tulya-ninda-stutir mauni santusto yena
kenacit
aniketah sthira-matir bhaktiman me priyo
narah*

Terjemahannya:

“Ia yang memiliki sikap yang sama kepada kawan atau musuh, sama kepada penghormatan atau penghinaan, sama terhadap panas maupun dingin, sedih atau senang, tidak mengalami keterikatan. Memiliki pandangan sama kepada pujian atau cacian, yang mampu mengendalikan ucapan (mauna), tetap puas kepada apa yang didapat, memiliki tempat tinggal yang tidak tetap dan senantiasa mantap dalam pemikiran suci, orang seperti ini sangat Aku kasihi karena bhakti yang tulus.”

Kemudian, dengan melihat kemuliaan hati Sri Rāmā, mata-mata itupun mencakupkan tangan terharu dan akhirnya justru mendoakan kejayaan Sri Rāmā dalam perang melawan Rāvaṇa. Pada akhirnya benar saja pihak Sri Rāmā yang memperoleh kemenangan. Jadi dapat dikethaui bahwasanya nilai etika dan moralitas dalam bentuk memberi maaf kepada orang lain bahkan kepada lawan atau musuh sekalipun menjadi sesuatu hal yang luar biasa jika dilaksanakan dengan hati yang tulus dan sebagai cirri jiwa yang mulia.

3.3 Tekad yang Kuat dalam Menolong

Di dalam bagian *Yuddha Kānda*, pihak Sri Rāmā hampir menerima kekalahan dari pihak Rāvaṇa. Kekalahan ini hampir terjadi ketika pihak Sri Rāmā terjerat oleh senjata Nagapasa. Pada saat itu hanya Hanumān yang tidak terjerat oleh senjata Nagapasa tersebut. Pada akhirnya dengan keteguhan hati di jalan kebenaran, Hanumān pergi ke Himalaya atas saran Jembawan untuk menemukan tanaman obat. Karena tidak tahu persis bagaimana ciri-ciri pohon yang dimaksud, Hanumān tidak menyerah, Hanumān justru memotong gunung tersebut dan membawa potongannya ke hadapan Rāmā. Setelah Sri Rāmā dan prajuritnya pulih kembali, Sang Hanumān

melanjutkan pertarungan dan membasmi banyak pasukan rakshasa. Jadi dalam hal ini, tekad yang kuat juga menjadi nilai etika dan moralitas yang patut dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Kesuksesan bisa diperoleh jika diikuti oleh usaha dan kerja keras. Hal ini juga sesuai dengan bunyi Hukum Karma itu sendiri yaitu “*apa yang disebar, itu pula yang dipungut*” (Anadas Ra, 2007: 4). Kemudian lebih lanjut dalam ajaran *Karma* juga mengatakan bahwa aktivitas atau tindakan yang didasarkan oleh yang baik (*Subha Karma*) akan menghasilkan pahala atau hasil yang baik, begitu juga sebaliknya, aktivitas atau tindakan yang buruk (*Asubha Karma*) akan menghasilkan hasil yang buruk pula. Hal ini dipertegas dalam Kitab Hukum Hindu yaitu *Manawa Dharmasastra XII. 3* yang berbunyi sebagai berikut:

***Çubhā çubha phalam karma
manowāgdeha sambhawam,
karmajā gatayo nram utama dhyamāh.***

Terjemahan:

“Perbuatan yang dibuat oleh pemikiran, ucapan, dan badan jasmani, menumbuhkan hasil yang baik atau buruk, dengan perbuatan pula, muncul berbagai macam keadaan pada diri manusia, baik yang tertinggi, tengah, maupun rendah.” (Pudja dan Sudharta, 1973: 718; Suwendra, 2018: 25-26).

Jadi sloka tersebut memperjelas lagi bahwa, jika ingin mendapatkan sesuatu perlu tekad yang kuat, usaha diimbangi kerja keras, dan didasari juga oleh niat yang baik dan benar. Sama seperti Hanumān yang dari awal memang didasari oleh kebenaran dan niat yang baik untuk menyembuhkan pasukan Sri Rāmā.

3.4 Berjalan di Jalan yang Benar akan Selalu Membawa Kejayaan

Tidak bisa dipungkiri, dalam pertempuran melawan ketidakbenaran (*Adharma*) yaitu Rāvaṇa, dari pihak kebenaran Sri Rāmā, Sang Hanumān, dan pasukannya banyak dibantu oleh pihak-pihak dan kawan-kawan-Nya yang lain bahkan oleh Dewa sekalipun. Bisa dilihat ketika

bertempur di hari terakhir, Dewa Indra mengirim kereta perangnya dan meminjamkannya kepada Sri Rāmā. Senjata sakti Brahma Astra akhirnya mengantar Rāvaṇa menuju kematiannya. Bahkan sebelum-sebelumnya, walau pihak Rāvaṇa memakai cara yang terbilang licik, pihak *Dharma* Sri Rāmā selalu bisa mengatasinya dan memperoleh kemenangan dan kejayaan. Hal ini seakan sesuai dengan kutipan salah satu sloka dalam *Upanisad* yaitu “*Satyam Eva Jayate*” yang artinya “Kebenaranlah yang akan selalu menang”. Jadi dari cerita tersebut dapat diketahui bahwasanya dalam kehidupan saat ini, nilai etika dan moralitas yang ditunjukkan dalam wujud sikap mantap di jalan kebenaran mesti dipupuk oleh setiap orang bagaimanapun kondisinya. Karena dengan ketetapan hati di jalan yang benar, segala rintangan akan dilalui dengan mudah walaupun tengah menghadapi marabahaya atau musuh terkuat sekalipun. Hal ini sesuai dengan pesan dari kitab *Sarasamuscaya 22* (Sudharta, 2019: 14) yang berbunyi sebagai berikut:

***Kantarawanadurgesu krcchreswara
patsu sambhrame,
udyatesu ca castresu nasty
dharmmawatam bhawyam***

Terjemahan:

Selain dari pada itu, terhindarlah mereka orang-orang yang melakukan *dharma* (kebenaran) dari segala marabahaya. Walaupun ia berada dihutan belantara di daerah yang berbahaya, dijurang, disemak-semak, bahkan dalam keadaan sulit dan menyedihkan, dalam suasana sulit dan kacau, dan di medan perang sekalipun, karena perbuatannya yang baik itulah yang melindungi dirinya.

Lebih lanjut, selain dari pihak Sri Rāmā, Dewi Sītā juga menunjukkan kebenaran melalui kejujuran dan kesuciannya. Meskipun pada awalnya diragukan kesuciannya oleh Sri Rāmā, Dewi Sītā dengan bekal kebenaran memberanikan diri tanpa rasa takut menceburkan diri ke dalam api. Namun karena memang berada di jalan kebenaran dan kejujuran, Dewa Brahma dan Dewa Agni mengubah apinya menjadi sejuk dan mengangkat kembali Dewi Sītā.

SIMPULAN

Rāmāyana adalah kitab bagian dari *Itihāsa* yang terdiri dari 7 Kānda sebagai susunannya. Ke tujuh Kānda tersebut yaitu : *Bāla Kānda*, *Ayodya Kānda*, *Aranyaka Kānda*, *Kiskinda Kānda*, *Sundara Kānda*, *Yudha Kānda*, dan *Uttara Kānda*. Sebagai bagian dari wiracarita *Rāmāyana* dengan puluhan ribu slokanya, *Sundara* dan *Yuddha Kānda* menjadi bagian konflikasi cerita yang pada umumnya berisi tahap puncak permasalahan atau konflik dalam wiracarita *Rāmāyana* seperti kisah keberanian Sang Hanumān dalam menemui Dewi Sītā di Alengka Pura, bahkan sampai tindakan membakar kerajaan, pembangunan jembatan Situbanda, penangkapan mata-mata Rāvaṇa, peperangan antara pihak Sri Rāmā dengan Rāvaṇa, cerita gugurnya masing-masing pihak terutama dari pihak Rāvaṇa, kisah kemenangan Sri Rāmā yang berhasil membunuh Rāvaṇa, dan terakhir cerita kesucian dari Dewi Sītā yang selamat dari bara api, dan akhirnya bisa kembali pulang ke Ayodhya Pura bersama Sri Rāmā. Dari bagian konflikasi *Sundara* dan *Yuddha Kānda* ini, dapat ditemukan beberapa nilai etika dan moralitas yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan, yaitu sikap keberanian dan kesetiaan akan kewajiban pasti menghasilkan hasil yang maksimal, sikap kemuliaan dengan memaafkan, sikap tekad yang kuat dalam menolong, dan terakhir kebenaran yang akan selalu membawa kemenangan dan kejayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I.B. Suparta. 2010. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Gunarsa, Singgih D. 2017. *Perkembangan Psikologi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Luthfi, Khabib. 2018. *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas (Analisis, Teori, dan Perspektif Perkembangan Moralitas di Masyarakat)*. Bogor: Guepedia.
- Maswinara, I Wayan. 1997. *Bhagavad Gita: Dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia*. Surabaya: ParaSandika, I Ketut. 2014. *Membentuk Siswa Berkarakter Mulia Melalui Pola Pembelajaran Agama Hindu: Telaah Teks Kitab Chandogya Upanisad*. Surabaya: Paramita.
- Pananrangi, Andi Rasyid, dan Murlinah. 2017. *Etika Birokrat*. Makassar: CV Sah Media.
- Ra, Anadas. 2007. *Hukum Karma dan Cara Menghadapinya*. Surabaya: Paramita.
- Salim dan Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan (Metode, Pendekatan dan Jenis)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sandika, I Ketut. 2014. *Membentuk Siswa Berkarakter Mulia Melalui Pola Pembelajaran Agama Hindu: Telaah Teks Kitab Chandogya Upanisad*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, Tjok Rai. 2019. *Sarasamuccaya Sanskerta dan Bahasa Indonesia (Cetakan Kedua)*. Denpasar: ESBE Buku.
- Sudirga, Ida Bagus, dan Segara, I Nyoman Yoga. 2014. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk Siswa SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono, E. 2012. *Etika Profesi Hukum. Norma-Norma Bagi Penegak Hukum (Cetakan ke-12)*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Sutardjo, Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Suwendra, I Wayan. 2018. *Mengintip Sarang Iblis Moral*. Badung: NILACAKRA.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Titib, I Made. 2008. *Itihāsa Ramāyāna & Mahābhārata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.